

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan gejala kejiwaan yang didalamnya terdapat fenomena-fenomena kehidupan yang sesuai dengan realita masyarakat. Sastra bisa dipahami sebagai lembaga yang menggunakan bahasa sebagai medium yang merupakan ciptaan sosial yang menampilkan gambaran kehidupan sebagai gejala sosial pada sastra memiliki kesamaan pandang yaitu tentang kehidupan manusia dan inilah yang disebut sastra sebagai cerminan kehidupan. Oleh karena itu, Wellek (1993: 21) menyatakan bahwa sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri atas kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia. Berbagai peristiwa merupakan perjalanan hidup yang seringkali terekam dalam karya sastra.

Karya sastra erat kaitannya dengan kehidupan. Berbagai peristiwa merupakan perjalanan hidup yang seringkali terekam dalam karya sastra. Namun karya sastra bukanlah sebuah potret kehidupan semata. Karya sastra seringkali merupakan refleksi ungkapan hati seseorang akan kenyataan hidup yang dialaminya. Sebagai karyaseni, sastramemilikikeindahan yang mendorong seseorang untuk membacadan menikmatinya. Melalui imajinasidankreativitas pengarang, makaterciptalah karya sastra fiksi, di antaranya novel. Novel merupakan potret kehidupan manusia yang tersaji dalam bentuk cerita panjang (Ariyanto 2007: 1).

Karya sastra berguna untuk mengenal manusia, kebudayaan, serta zamannya. Novel berasal dari bahasa Inggris novel merupakan bentuk karya sastra yang disebut fiksi. Novel dilihat dari segi bentuknya termasuk segi panjang cerita. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 1995:10-11). Sejak diterbitkannya novel *Azab dan Sengsara* (1921) yang oleh para pengamat sastra disebut-sebut sebagai novel pertama di Indonesia modern (Teuw, 1980:16), sastra Indonesia memulai babak baru yang kemudian disebut sastra Indonesia modern. Novel tersebut dan novel-novel lainnya telah mendapatkan perhatian para kritikus dan sejarawan karena menunjukkan perkembangan yang jauh berbeda dengan sastra Jawa, Melayu, dan sastra lain yang lebih tua, baik lisan maupun tulisan.

Kini banyak pengarang yang menulis novel dengan tema perempuan. Persoalan perempuan dianggap menarik untuk diperhatikan karena kaum perempuan selalu di tempatkan pada posisi yang lemah dan menjadi objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Perempuan selalu diidentikkan dengan segala sesuatu yang lemah dan membutuhkan perlindungan. Tidak ada masa bagi mereka untuk memiliki kekuasaan bahkan atas diri perempuan itu sendiri.

Novel modern pada masa pertumbuhannya tahun 1920-an, mengangkat masalah besar yang selalu berulang, yaitu pertentangan adat istiadat lama dengan kaum muda yang dinyatakan dalam bentuk kawin paksa dan arti penting pendidikan bagi penyadaran bangsa Indonesia untuk melepaskan diri dari kebodohnya (Retnaningsih, 1983:113-114). Disamping itu ada masalah

emansipasi perempuan yang juga ditandai dengan pendobrakan kawin paksa, kesadaran perempuan akan eksistensinya dan upaya mengakhiri diskriminasi perempuan. Dimanapun perempuan ternyata menarik untuk dibicarakan. Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Disatu pihak perempuan adalah keindahan. Pesonanya membuat laki-laki tergila-gila. Disisi yang lain, dia dianggap lemah. Anehnya kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya.

Sebagai salah satu bentuk karya sastra, novel diharapkan dapat memunculkan pemikiran-pemikiran yang positif bagi pembacanya, sehingga pembaca peka terhadap masalah- masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku baik. Novel dapat dijadikan bahan perenungan untuk mencari pengalaman, karena di dalam novel mengandung banyak nilai kehidupan, pendidikan, serta pesan moral yang cukup bervariasi. Pengalaman batin dalam sebuah novel dapat memperkaya kehidupan batin penikmatnya

Dalam dunia manapun, perempuan ternyata berpengaruh besar dan menarik untuk dibicarakan. Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah suatu keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi yang lain, dia dianggap lemah. Anehnya, kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk dieksploitasi kecantikannya (Sugihastuti, 2005:20). Bagi seorang pria petualang, kelemahan sekaligus keindahan wanita akan membuahkan keberuntungan. Terlepas dari dunia materi, dalam dunia agamapun, kaum wanita termasuk manusia yang dirugikan sekalipun hukum itu memiliki alasan yang masuk akal.

Ada sebuah kesadaran bahwa dalam masyarakat patriarki, perempuan seolah-olah bukan bagian dari masyarakat sehingga kehadiran, pengalaman, pikiran, tubuh, dan keterlibatannya kurang diakui (Heroepoetri dan Valentina, 2004:vi). Lebih lanjut dikatakan bahwa atas nama objektivitas dan generalisasi, masyarakat patriarki mendefinisikan dan mengatur tata kehidupannya yang menindas dan meniadakan perempuan. Kehidupan seperti inilah mengakibatkan ketidakserataan gender.

Salah satu berita paling hangat saat ini adalah “gender”, atau dalam konteks Indonesia semantik menjadi “jender”. Bagi masyarakat yang secara umum menjadi pembelajar pemula gender sungguh mudah diucapkan, namun tidak mudah dipahami. Tentu saja tidak semua tentang gender sulit dipahami. Mudah-mudahan, gender adalah pembedaan peran perempuan dan laki-laki yang membentuk adalah konstruksi sosial dan budaya, jadi bukan karena konstruksi yang di bawah sejak lahir (Nugroho, 2008:ix).

Perbedaan jender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalitis*). Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan jender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan. Ketidakadilan jender merupakan sistem dan struktur di mana baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban sistem tersebut (Fakih, 2003:12). Dalam hal ini, pihak perempuan, meskipun sudah ada emansipasi, dalam hal-hal tersebut tentu masih harus dibatasi.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan novel Rembang Jingga karya TJ Oetoro dan Dwiwana Premadi sebagai bahan penelitian. Pada novel ini memiliki empat tokoh perempuan. Kisah dalam novel ini memiliki berbagai permasalahan kehidupan yang diiringi perjuangan tokoh dengan karakter yang berbeda. Keempatnya merepresentasikan perempuan dan masalah masa kini. Ada yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), penyalahgunaan obat, kehamilan diluar nikah, sampai eksploitasi pelacur. Tokoh-tokoh utama tersebut memiliki watak atau karakter yang berbeda-beda.

Pemilihan Novel Rembang Jingga karya TJ Oetoro dan Dwiwana Premadi yang diterbitkan pada tahun 2015 sebagai subjek penelitian dilatar belakangi oleh adanya keinginan peneliti untuk menemukan ketidakadilan Gender yang tercermin dalam novel Rembang Jingga. Novel Rembang jingga karya TJ Oetoro dan Dwiwana Premadi ini membahas mengenai kaum perempuan yang mengalami ketidakadilan. Kaum perempuan dalam novel ini tidak hanya mengalami diskriminasi oleh adat istiadat, namun juga mengalami ketidakadilan gender yang disebabkan oleh perbedaan pandangan mengenai gender laki-laki dan perempuan. Ketidakadilan gender ini dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seperti pemukulan dan serangan fisik dalam rumah tangga, dan juga menyebabkan terbentuknya pikiran-pikiran masyarakat yang beranggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah ibu rumah tangga yang setiap harinya dirumah melayani suami mereka, dan bukan bekerja. Akibatnya, jika kaum perempuan hendak aktif untuk mengikuti sebuah kegiatan yang banyak digeluti oleh kaum laki-laki, seperti bidang politik, bisnis dan sebagainya akan dianggap aneh atau

bertentangan. Meskipun keempat tokoh utama memiliki latar cerita atau pengalaman masa lalu yang kelam, mereka mampu berdiri tegap, menjadi sosok yang lebih tangguh, lebih mandiri, dan lebih bijak dari pada kebanyakan perempuan lainnya.

Novel *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan DwiYana Premadi merupakan hasil dari kompetensi menulis yang diadakan oleh Kompas Gramedia. TJ Oetoro merupakan seorang wartawan yang lahir dan besar di Jakarta. Ia pernah bekerja di beberapa media, yang bertema wanita, gaya hidup dan properti. Setelah bertahun-tahun bergelut dalam bidang penulisan feature, ia tergerak untuk penulisan fiksi. Melalui kursus menulis yang diselenggarakan oleh PlotPoin, dan di mentori oleh Clara Ng. Novel *Rembang Jingga* ini merupakan novel kolaborasi kedua TJ dengan DwiYana Premadi.

DwiYana Premadi adalah penulis yang lahir di Surabaya, namun banyak melalui masa sekolahnya di Jakarta. DwiYana mengawali kariernya dengan menggeluti dunia sastra sejak usia muda dan menguasai beberapa bahasa sehingga mempermudah dirinya untuk melakukan perjalanan ke banyak tempat dan mengenal sosial budaya tempat-tempat tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji, yakni bagaimana bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan DwiYana Premadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diutarakan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyan Premadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis berharap agar penelitian yang penulis lakukan memiliki manfaat. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu teoritis dan praktis yang diuraikan sebagai berikut.

1. Secara teoritis, penelitian bermanfaat dalam pengembangan ilmu kesusustraan, terutama kritik sastra untuk pengkajian gendre dalam novel *Rembang Jingga* karya TJ Oetoro dan Dwiyan Premadi,
2. Manfaat praktis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah perbendaharaan kajian tentang sastra khususnya dalam permasalahan sastra dan sebagai bahan kajian terhadap masalah ketidakadilan gender perempuan.

1.5 Asumsi-asumsi dasar

Asumsi adalah keyakinan yang dimiliki seseorang sebagai syarat orang tersebut memutuskan untuk melakukan suatu kegiatan. Dalam hal ini harus dapat memberikan sederetan asumsi atau permasalahan yang sedang diteliti. Asumsi yang harus diberikan tersebut disebut asumsi dasar atau anggapan dasar.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti berasumsi adanya pandangan mengenai ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan dalam novel Rembang Jingga.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori ketidakadilan gender. perempuan yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan sebagai kelas sosial. Gender yang cenderung menomorduakan kaum perempuan. Perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa laki-laki sebagai makhluk yang kuat, sedangkan kaum perempuan adalah makhluk yang lemah

Adapun hal-hal yang akan dibahas mengenai ketidakadilan gender yaitu (1) marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi (2) subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik (3) stereotipe atau melalui pelebaran negatif (4) kekerasan (5) beban kerja ganda

1.6 Definisi Operasional

Sebagai bentuk upaya mempermudah pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, definisi operasional digunakan dalam maksud agar tidak terjadi perbedaan tafsiran antara peneliti dengan pembaca sehingga diperoleh perumusan persepsi dalam menelaah hasil penelitian ini.

Adapun istilah-istilah yang perlu ditafsirkan antara lain:

1. Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.
2. Analisis gender adalah sebuah kegiatan untuk memahami realitas sosial.

Tugas utama analisis gender adalah memberi makna, konsepsi, asumsi,

ideologi dan praktik hubungan baru antara kaum laki-laki dan perempuan serta implikasinya terhadap kehidupan sosial.

3. Ketidakadilan gender adalah perbuatan yang dilakukan kaum laki-laki terhadap perempuan yang mengarahkan pada perampasan hak-hak perempuan baik berbentuk kekerasan fisik atau kekerasan batin.
4. Ketidakadilan gender adalah bentuk perbedaan perlakuan seperti pembatasan peran, perampasan hak-hak antara laki-laki dan perempuan.
5. Novel Rembang Jingga karya TJ Oetoro dan Dwiyan Premadi yang diterbitkan tahun 2015 menceritakan tentang keempat tokoh utama yakni Karina, Amanda, Diar, dan Ires yang menginginkan kebebasan dan mempunyai latar belakang yang berbeda. Di Rembang keempatnya beretemu, bersahabat, dan akhirnya malapetaka yang timbul membuat salah satu dari mereka harus membayar mahal.